



Ekspresi Visual *Human Emotion* Dalam Karya Seni Lukis

Sekar Ayu Kuncoroputri¹, Ariesa Pandanwangi*², Wawan Suryana³
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Universitas Kristen Maranatha

*Email korespondensi: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 17 August 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1511-1518.2023>

Abstrak

Manusia ketika berkomunikasi ataupun merespon sebuah peristiwa, melibatkan luapan emosi. Emosi tersebut secara ekspresif mengaktualisasikan rasa gembira, sedih, bahagia, yang bahkan tak dapat dinarasikan melalui ungkapan kata-kata. Permasalahan ini akan diekspresikan melalui karya seni lukis dengan menggunakan cat minyak di atas kanvas. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data melalui studi literatur dan studi visual. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 buah karya seni yang diciptakan pada tahun 2023. Hasil penelitian ini objek yang diusung adalah wajah perupa yang diwakili oleh raut wajah dibuat lebih besar dan mendominasi bidang dibandingkan raut wajah lainnya, hal ini menandakan bahwa figur tersebut dianggap lebih penting. Warna didominasi oleh warna kuning kecoklatan pada bagian latar, dan warna-warna campuran, seperti hijau, biru, jingga. Campuran warna-warna tersebut merupakan perwakilan dari berbagai ekspresi wajah yang disampaikan kepada apresiator.

Kata Kunci

Ekspresi Visual; Emosi; Komunikasi; Peristiwa

PENDAHULUAN

Emosi merupakan suatu hal mutlak ketika merespon suatu kejadian (Cahyono, 2011). Setiap manusia tidak bisa lepas dari emosi, karena tanpanya, kehidupan manusia akan menjadi kering (Putra Kurniawan & Hasanat, n.d.). Ketika peristiwa datang ke dalam kehidupan, berbagai emosi akan muncul. Ketika peristiwa menguntungkan datang, maka ada yang meresponnya dengan emosi positif, ada yang meresponnya dengan emosi negatif. Hal yang sama akan terjadi dengan peristiwa merugikan ketika ia masuk ke dalam kehidupan. Akan tetapi, ada seorang pribadi yang merespon baik peristiwa menguntungkan maupun merugikan dengan campuran dua emosi yang berlawanan, yaitu emosi positif dan emosi negatif.

Selain emosi berfungsi sebagai respon terhadap suatu peristiwa, emosi juga bisa muncul dari hubungan yang terjalin, baik hubungan keluarga, sekolah, dan lain sebagainya. Ketika berkomunikasi, hubungan yang dihasilkan bisa bersifat positif dan negatif tergantung emosi yang digunakan oleh dua lawan bicara. Hubungan yang terjalin bisa bersifat positif karena kedua pihak dapat merasakan kehangatan dan kenyamanan ketika berkomunikasi. Hubungan positif ini ditandai dengan emosi yang diutarakan oleh pribadi adalah senyum, sukacita, dan emosi-emosi positif lainnya. Namun, ada juga hubungan yang bersifat negatif dengan ditandai oleh rasa amarah, kecewa, sedih, dan emosi-emosi negatif lainnya yang diutarakan oleh pribadi ketika melakukan kontak dengan lawan bicara. Hal itu terjadi karena baik pihak satu maupun pihak lainnya merasakan ketidaknyamanan atau merasa terluka ketika menjalin komunikasi (Putra Kurniawan & Hasanat, n.d.).

Berdasarkan penjelasan di atas, emosi-emosi tersebut merupakan hal-hal yang terkandung dalam diri perupa. Namun, emosi yang memiliki kecenderungan untuk dominan adalah emosi negatif, karena perupa sering mengalami peristiwa dan hubungan yang buruk.



Tujuan dari penciptaan ekspresi visual *human emotion* dalam karya seni lukis adalah untuk mengkomunikasikan perasaan dan emosi manusia melalui medium visual. Dalam karya seni lukis, seniman sering menggunakan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan warna untuk menciptakan gambaran emosi yang kompleks dan mendalam. Melalui penggunaan elemen visual ini, seniman dapat menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga dapat menginspirasi, menggerakkan hati, dan merangsang perasaan pengamat.

Penciptaan ekspresi visual *human emotion* dalam karya seni lukis juga dapat membantu seniman untuk mengekspresikan perasaan pribadi mereka dan memperkuat koneksi mereka dengan pemirsa. Karya seni lukis dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih mendalam, seperti harapan, keinginan, kekecewaan, atau bahkan amarah. Melalui ekspresi visual *human emotion*, karya seni lukis juga dapat mengilustrasikan keberagaman perasaan dan emosi manusia, memungkinkan pemirsa untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada dalam kehidupan manusia.

Beberapa karya seni lukis terkait dengan tema *human emotion* pernah diciptakan oleh seniman-seniman dunia, diantaranya adalah *The Scream* karya Edvard Munch, sebuah karya seni lukis yang terkenal mevisualisasikan figur manusia yang menjerit dengan latar belakang warna merah dan oranye yang dramatis, menciptakan suasana yang menyeramkan dan tegang (Pettersen, 2022). *Guernica* karya Pablo Picasso, sebuah lukisan yang memvisualisasikan peristiwa kekerasan dan kehancuran selama Perang Sipil Spanyol. Karya ini menggambarkan ekspresi kepanikan dan ketakutan pada wajah manusia dan hewan yang terlihat dalam lukisan (Cantelupe, 2014). *Starry Night* karya Vincent van Gogh, lukisan ini mevisualisasikan pemandangan langit yang penuh bintang dengan warna yang eksentrik dan imajinatif. Warna-warna tersebut menciptakan suasana yang romantis dan misterius yang mencerminkan ekspresi emosi seniman (Kleiner, 2014). *The Persistence of Memory* karya Salvador Dali yang mevisualisasikan jam yang terkulai, mengalir dan melengkung, menciptakan atmosfer yang sangat surreal dan melankolis. Ekspresi visual ini menggambarkan kesedihan dan kehilangan waktu (Kleiner, 2014; Martinique, 2016). Sedangkan seniman dari Indonesia yang juga menggunakan tema *human emotion* adalah karya yang menggunakan *readymade object* yang dikombinasikan dengan teknik *olfactory art* (seni rupa penciuman), memanfaatkan Parfum wanita. Tujuannya untuk memberikan pengalaman estetis yang dapat mempengaruhi emosi dan/atau memori apresiator karena mencium aroma khusus pada karya. Hasilnya aroma pada karya-karya tersebut dan mempengaruhi memori dan emosi apresiator (Elnissi et al., 2022). Karya perupa lainnya mengusung penciptaan yang digagas dari penciptaan figur yang mengekspresikan diri seniman. Seniman dalam proses penciptaan berupaya untuk menyampaikan perasaan keterasingannya melalui figur-figur pada karya. Hasil dari proses pembuatan ini adalah figur-figur metaforik dari proses kontemplasi. Pesan yang disampaikan bahwa karya seni memiliki kemampuan efektif untuk membangkitkan empati dan kedekatan antara orang-orang yang berbagi pengalaman yang serupa dan perasaan yang kompleks. Melalui figur yang dapat mencapai potensi itu dan secara mandiri membuat koneksi dengan para apresiator (Septian et al., 2022). Penelitian lain yang mengungkapkan mengenai visualisasi tentang perempuan yaitu penelitian tentang visualisasi perempuan yang dibuat oleh dua orang seniman dari Tionghoa yaitu Lee man Fong dan Chiang Yu Tie. Penelitiannya menunjukkan visualisasi perempuan yang dieksplorasi dalam karya seni lukisnya terkait dengan lingkungan sosialnya (Pandanwangi & Nuning Damayanti, 2017).

Paparan di atas memperlihatkan bahwa penciptaan karya seni terkait dengan visualisasi ekspresi perempuan berbeda dengan penciptaan karya seni lukis yang mengusung *human emotion*, sebuah karya seni yang mengaktualisasikan diri perupa dalam berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seniman dari barat ungkapan ekspresi dalam karya seni lukis mayoritas merespon situasional yang terjadi, sedangkan seniman dari Indonesia mewujudkan ekspresi visual dari proses kontemplasi ataupun berupaya merespon pengunjung dengan cara pelibatan penciuman. Perbedaan dengan penciptaan ini merupakan sebuah peluang besar untuk merealisasikan gagasan penciptaan kedalam karya seni lukis.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penciptaan ekspresi visual *human emotion* adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengambilan datanya adalah:



Gambar 1. Tahapan dalam penelitian penciptaan
Sumber: Tim peneliti. 2023

Gambar 1 menunjukkan teknik pengambilan data diawali dengan tahapan observasi yaitu pengamatan secara langsung mengenai ekspresi wajah atau gerakan tubuh manusia saat mereka mengalami emosi tertentu. Dengan cara ini, seniman dapat mengamati bagaimana tubuh dan wajah manusia bereaksi terhadap emosi yang mereka rasakan dan kemudian merefleksikannya dalam karya seni (Pandanwangi, 2015). Tahap kedua melalui eksplorasi dan eksperimen, perupa bereksperimen dengan berbagai teknik, bahan, dan medium untuk mengungkapkan emosi dalam karya seni. Sebagai contoh pemilihan warna-warna cerah untuk mevisualisasikan kegembiraan atau warna gelap untuk mevisualisasikan kesedihan. Tahap ketiga adalah peran imajinasi, perupa menggunakan imajinasi untuk menggambarkan ekspresi emosi yang diungkapkan ke dalam karya seni lukis. Karya seni lukis yang dihasilkan memvisualisasikan situasi dan perasaan manusia yang ada dalam pikiran perupa dan merefleksikannya dalam objek berbagai ekspresi manusia. Tahap keempat penggunaan teknik tertentu, perupa menggunakan teknik terang gelap yang diharapkan dapat membantu untuk mengungkapkan ekspresi emosi manusia. Sebagai contoh, teknik *chiaroscuro* dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan gelap dan misterius dalam sebuah karya seni. Tahap kelima adalah *finishing* dan *detailing* karya seni yang difokuskan pada objek-objek yang akan dapat dianggap “berbicara” kepada apresiator.

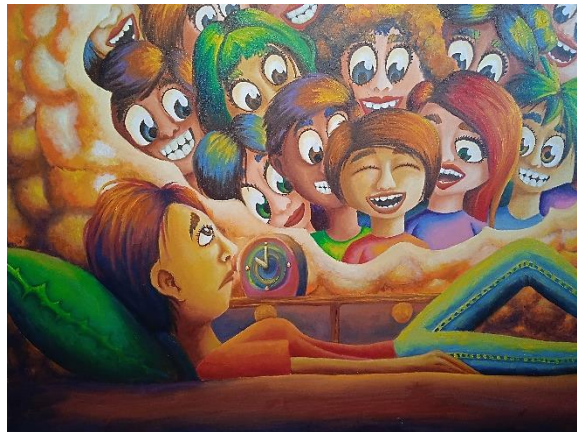
Kelima tahapan tersebut di atas setelah selesai, akan diinterpretasikan dengan menggunakan teori Feldman. Analisis karya seni diawali dengan proses identifikasi dan memahami elemen-elemen dasar dalam suatu karya seni, dengan cara mendeskripsikan objek-objek yang ada dalam karya seni lukis, termasuk warna, bentuk, dan komposisi. Dalam analisis karya seni yang mengekspresikan emosi manusia, pengenalan dapat membantu dalam memahami bagaimana seniman menggunakan elemen-elemen visual untuk menggambarkan emosi. Tahap kedua adalah interpretasi, proses memberikan makna pada karya seni lukis dengan mengaitkan elemen-elemen visual dengan pengalaman dan pengetahuan pengamat. Dalam analisis karya seni yang mengekspresikan emosi manusia, interpretasi dapat membantu dalam memahami bagaimana pengamat memahami dan merespons emosi yang diungkapkan dalam karya seni lukis (Feldman, 1967). Tahap terakhir adalah memberikan pendapat yang objektif berdasarkan kriteria-kriteria, seperti keindahan, keaslian, atau kebenaran. Dalam analisis karya seni yang mengekspresikan emosi manusia, evaluasi dapat membantu dalam memahami bagaimana karya seni tersebut berhasil



atau tidak berhasil dalam mengungkapkan emosi manusia (Alashari & Bahru, 2021). Dengan menggunakan teori Feldman dalam analisis karya seni lukis, apresiator dapat memahami bagaimana perupa menggunakan elemen-elemen visual untuk menggambarkan emosi, bagaimana karya seni tersebut mempengaruhi pengamat, dan bagaimana pengamat memahami dan merespons emosi yang digambarkan dalam karya seni tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Proses penciptaan karya seni ini membutuhkan waktu selama 2 bulan dari awal Februari 2023 hingga akhir Maret 2023. Tema karya *My Emotions* dibuat melalui proses observasi dan pengamatan langsung terhadap berbagai ekspresi wajah manusia ketika berekspresi. Pengamatan ini dilakukan terhadap beberapa personal yang berada di lingkungan internal (keluarga ataupun eksternal yaitu diluar lingkungan keluarga). Tujuannya pengamatan langsung ini untuk mendapatkan ekspresi visual yang tepat dalam menggambarkan emosi manusia yang akan divisualisasikan ke dalam karya seni lukis. Data visual yang diperoleh melalui pengamatan ini, maka diidentifikasi data visual tersebut dan dipilih ekspresi yang paling mewakili emosi manusia, yaitu ungkapan visual bahagia, rasa senang, terkejut, termenung, dan rasa sedih yang mendalam. Karya yang dihasilkan adalah karya seni dengan judul kangen teman-teman dan judul kedua adalah kangen keluarga. Adapun visualisasinya adalah:



Gambar 1. Kangen teman-teman karya Sekar Ayu Kuncoroputri. 2023. *Cat minyak diatas kanvas*. 135 cm x 100 cm.

Dokumentasi: Tim peneliti. 2023

Karya seni pada gambar 1 dengan judul kangen teman-teman memvisualisasikan *subject matter* yang terdiri atas 2 figur, yaitu figur utama dan figur pendukung. Figur utama berupa wajah manusia dengan ungkapan ekspresi sedih yang disebabkan oleh rasa rindu yang mendalam terhadap momen persahabatan bersama teman-teman di waktu yang lalu. Objek dengan wajah manusia yang sedang terbaring sambil menengadahkan di tempat tidur, kemudian membayangkan dirinya sedang berada di dalam awan imajinasi. Di sana, ia sedang dalam keadaan tertawa lebar. Ia menikmati momen tersebut bersama 12 sosok figur pendukung dalam lingkungan pertemanannya. Figur-figur tersebut divisualisasikan dengan sosok teman-temannya yang juga sedang tersenyum dan tertawa, sehingga suasana yang tercipta dalam visualisasi ini adalah kesan hangat. Sosok figur teman-temannya memiliki mata yang lebih besar dari pada figur utama sebagai ekspresi emosi yang mengungkapkan rasa sukacita ketika bertemu dengan figur utama.

Warna yang dimunculkan dalam visualisasi pada gambar 1 adalah warna kuning kecokelatan, sehingga memunculkan situasional rasa hangat yang dikelilingi oleh warna-warna kontras, yaitu warna hijau muda, hijau tua, biru, merah, ungu, pink, dan kuning. Dengan demikian, warna-warna



tersebut mengesankan suasana ceria yang pernah dialami oleh figur pendukung. Berdasarkan teori Brewster yang menjelaskan tentang 2 kelompok warna, warna yang memiliki kesan hangat (warna merah sampai hijau kekuningan) merupakan warna yang dominan, suatu suasana pertemanan yang dirindukan oleh figur utama. Warna yang memiliki kesan dingin (warna hijau sampai ungu kemerahan) hanya berperan sebagai warna-warna tambahan saja untuk menambah kecerahan warna dalam karya ini (Maruta Gautama et al., 2019). Selain itu, karya ini juga menggunakan teori warna lainnya yang diciptakan oleh Lois B. Wexner pada tahun 1945 mengenai warna sebagai luapan emosi yang berkaitan dengan suasana hati atau *mood* seseorang (Rinaldi & Natadjaja, 2022). *Mood* yang tercipta dalam karya ini adalah *mood* positif, yang menampilkan suasana persatuan figur utama dan figur pendukung yang dibayangkan oleh figur utama yang sedang terbaring di tempat tidur. Teori warna terakhir yang digunakan dalam karya ini adalah teori warna buatan Wolfgang von Goethe mengenai kesan positif dan negatif warna yang dapat mempengaruhi emosi seseorang (Yogananti, 2015). Perupa memvisualisasikan kesan positif dalam karya ini dengan warna kuning-merah yang berartikan keinginan atau *passion* tinggi yang dimiliki figur utama terhadap suasana hangat pertemanannya yang divisualisasikan dengan warna merah kuning. Warna kuning juga ditambahkan ke dalam karya ini untuk memberikan kesan ceria (Yogananti, 2015).

Bentuk-bentuk yang dimunculkan dalam *subject matter* ini mengambil bentuk dasar berupa lingkaran yang menghasilkan objek berupa kepala manusia. Objek lingkaran ini kemudian digabungkan dengan gabungan objek persegi panjang dan lingkaran, Dengan demikian, gabungan ini akan menghasilkan anatomi manusia dan pakaian yang dikenakan oleh figur utama.

Komposisi yang disusun dalam karya seni ini adalah komposisi asimetris, yang merupakan susunan objek dalam karya seni yang memiliki ukuran yang beragam dengan posisi objek-objek yang tidak sama atau sejajar. Namun, tindakan ini tetap mempertimbangkan proporsi, keseimbangan, dan kesatuan yang terciptakan dalam karya seni ini.

Interpretasi dari karya seni lukis ini adalah seorang manusia yang sedang mengungkapkan rasa rindu terhadap masa lalu ketika dirinya tumbuh bersama teman-temannya. Emosi sedih merupakan respon utama ketika menghadapi peristiwa ini. Kemudian, ia menengadahkan ke atas sambil berbaring, dan membayangkan masa-masa hangat yang pernah ia jalani bersama teman-temannya. Karya seni lukis ini mampu menyampaikan pesan tentang rasa rindu, sehingga pengamat merespon, kemudian terbawa perasaannya dalam situasi yang berada di dalam karya seni tersebut. Dalam hal ini, posisi pengamat menerima pesan yang disampaikan oleh perupa, sekaligus mampu merespon emosi yang disampaikan melalui elemen visual dalam karya tersebut.

Karya kedua dengan judul kangen keluarga, proses penciptaan melalui proses yang sama dilalui dengan pengamatan terhadap berbagai ekspresi wajah manusia di lingkungan internal. Adapapun karya kedua divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Kangen Keluarga karya Sekar Ayu Kuncoroputri. 2023. Cat minyak di atas kanvas. 100 cm x 135 cm.



Dokumentasi: Tim peneliti. 2023

Karya seni pada gambar 2 dengan judul kangen keluarga menampilkan 2 figur yang berperan sebagai *subject matter*, yaitu figur utama dan figur pendukung. Figur utama berupa wajah manusia dengan ungkapan ekspresi senyum ketika mengingat momen bersama keluarga di masa lampaunya. Objek dengan wajah manusia yang sedang duduk sambil melihat-lihat sebuah buku berisikan kenang-kenangan keluarga, kemudian membayangkan dirinya sedang berada di dalam awan imajinasi. Di sana, ia sedang dalam keadaan tersenyum. Momen itu ia nikmati bersama 7 sosok figur pendukung yang merupakan anggota keluarganya, yang divisualisasikan dengan sosok saudari, ayah, ibu, paman, bibi, kakek, dan nenek. Figur-figur tersebut memiliki berbagai ragam senyuman untuk mewarnai kesan hangat yang tercipta dalam suasana keluarga ini. Mata yang dimiliki oleh masing-masing figur dibuat besar untuk mengekspresikan rasa sukacita yang muncul di dalam masing-masing batin figur ketika berkumpul untuk membuat komposisi seperti foto keluarga yang akan berfungsi sebagai momen kenang-kenangan bagi semua anggota keluarga.

Warna yang digunakan dalam karya ini adalah kuning kecokelatan untuk menciptakan situasional hangat di dalam hubungan keluarga figur utama. Warna ini didampingi oleh warna-warna kontras untuk menciptakan suasana yang ceria. Warna-warna tersebut adalah hijau, biru, *pink* atau merah muda, jingga, kuning, ungu, merah, dan magenta. Warna merah muda ditambahkan ke dalam karya ini agar suasana yang terjadi dalam keluarga, selain memiliki kesan hangat, juga memiliki kesan manis. Karya ini menggunakan tiga teori warna. Teori yang pertama adalah teori Brewster, dengan warna yang bersifat hangat merupakan warna yang dominan. Warna-warna tersebut berupa warna merah, kuning, hijau kekuningan, dan jingga. Warna-warna dingin dalam karya ini hanyalah berfungsi sebagai warna tambahan saja untuk memberikan kesan ceria dalam karya seni lukis ini. Teori yang kedua adalah teori Lois B. Wexner mengenai luapan emosi sukacita dan suasana hati atau *mood* hangat di dalam keluarga yang divisualisasikan dengan warna hangat seperti merah, kuning, merah muda, dan jingga. Teori yang ketiga adalah teori Wolfgang von Goethe yang diterapkan dengan kesan positif dalam keluarga yang divisualisasikan dengan warna kuning (keceriaan), warna merah kuning (kehangatan keluarga), dan warna kuning-merah (keinginan figur utama yang tinggi akan kembalinya momen hangat bersama keluarga).

Bentuk-bentuk dasar yang digunakan untuk membuat *subject matter* ini adalah bentuk-bentuk dasar berupa lingkaran dan persegi panjang. Lingkaran merupakan sebuah bentuk bidang yang menghasilkan objek berupa kepala manusia. Objek lingkaran ini kemudian digabungkan dengan bidang objek persegi panjang dan lingkaran untuk membentuk anatomi manusia dan pakaian yang dikenakan oleh sosok figur utama.

Komposisi yang digunakan dalam karya ini adalah komposisi asimetris. Objek-objek dengan berbagai macam ukuran yang terdapat dalam lukisan disusun secara tidak beraturan. Akan tetapi, proporsi, keseimbangan, dan kesatuan dalam sebuah karya tetap diperhitungkan. Tujuannya adalah untuk memberikan hasil susunan objek yang masih bisa enak dinikmati oleh para pengamat.

Interpretasi yang didapatkan dari lukisan ini adalah seorang manusia yang sedang melihat-lihat sebuah buku berisikan kenang-kenangan dirinya bersama keluarganya. Di tengah momen itu, figur utama kemudian tersenyum sendiri sebagai emosi pertama yang muncul ketika ia sedang membayangkan suatu kejadian yang pernah ia lakukan bersama keluarga. Di dalam imajinasinya, figur utama sedang berkumpul bersama keluarganya sambil berbagi senyuman yang beragam untuk mewarnai momen hangat mereka. Karya seni lukis ini memberikan pesan kepada para pengamat mengenai rasa kenang-kenangan keluarga yang dimiliki oleh figur utama ketika ia ditinggalkan dengan memori-memori yang membuatnya bahagia. Dengan demikian, lukisan ini mampu membuat para pengamat turut merasakan rasa rindu sekaligus sukacita yang tertinggal di dalam figur utama ketika teringat akan momen-momen hangat dan manis bersama keluarga yang diwujudkan secara nyata melalui visual yang terkandung di dalam karya seni lukis.



CONCLUSION

Emosi merupakan hal mutlak ketika merespon suatu peristiwa. Emosi juga bisa muncul dari hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak manusia. Dalam kehidupan ini, manusia tidak bisa lepas dari emosi, karena tanpanya, kehidupan manusia akan menjadi kering. Emosi yang muncul dalam diri manusia bisa bermacam-macam, di antaranya adalah emosi positif, emosi negatif, dan sebuah emosi yang mengandung dua campuran emosi yang berlawanan, yaitu emosi positif dan negatif. Emosi-emosi ini merupakan hal-hal yang perupa miliki dan divisualisasikan berupa wujud lukisan 2 dimensi dengan media cat minyak di atas kanvas. Perupa mengekspresikan emosi manusia melalui karya seni dengan menggunakan warna, bentuk, komposisi, dan teknik dalam karya seni lukis. Melalui karya seni lukis ini, perupa dapat mengungkapkan emosi yang dimiliki oleh mereka, atau sebagai cara untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan manusia secara umum. Karya seni yang mengekspresikan emosi manusia dapat mempengaruhi para apresiator dengan berbagai cara, seperti membangkitkan emosi dan perasaan, menginspirasi, atau memberikan rasa kenyamanan dan ketenangan. Karya seni ini juga dapat memberikan pengalaman yang sangat berharga dan menggugah hati bagi para apresiator. Selain itu, karya ini dapat membantu menginspirasi dan merangsang pemikiran dan refleksi, serta berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan kepekaan dan empati terhadap sesama manusia.

ACKNOWLEDGEMENT

Kami mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain atas support yang telah diberikan dalam penelitian penciptaan ini dan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan saran serta koreksinya dalam penulisan artikel ilmiah ini.

REFERENCES

- Alashari, D., & Bahru, J. (2021). The significance of Feldman method in art criticism and art education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(2), 877–884.
- Cahyono, R. (2011). Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama. *Insan*, 13(01), 34.
- Cantelupe, E. B. (2014). Picasso 's Guernica. *Art Journal*, 31(1), 18–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/775628>
- Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492>
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. Prentice Hall.
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concisw Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Martinique, E. (2016). *What is Art According to Famous Thinkers Through History*. Widewalls.
- Maruta Gautama, N., Santosa, H., & Swandi, I. W. (2019). Pemanfaatan Warna Pada Poster Buku Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki. *Jurnal Desain*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.30998/jd.v7i01.3833>
- Pandanwangi, A. (2015). Representasi "Teks Budaya Sunda" Menjadi Teks Visual Dalam Karya Seni Rupa Instalasi. *Seminar Nasional Fakultas Seni Rupa Dan Desain Universitas Tarumanagara 2015. Visual Art and Design, Past, Present, and Future*, 1–6. http://repository.maranatha.edu/20450/1/Ariesa_Representasi_Teks_Budaya_Sunda.pdf
- Pandanwangi, A., & Nuning Damayanti. (2017). Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tionghoa. *Panggung*, 27(2), 117–129. <https://media.neliti.com/media/publications/298330-visualisasi-perempuan-pada-lukisan-tradi-4a7bf631.pdf>
- Pettersen, P. (2022). Edvard Munch-The Scream. *International Journal of Conservation Science*, 13(1), 1405–1420. <https://doi.org/10.2307/2752507>
- Putra Kurniawan, A., & Hasanat, N. U. (n.d.). *Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta*. 34(1), 1–2.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 09 (03) September 2023
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

- Rinaldi, K., & Natadjaja, L. (2022). Analisis Penerapan Teori Psikologi Desain pada Instagram Lawlawland.id. *Jurnal DKV Adiwarna*, 121, 7.
- Septian, V. L., Effendi, I. Z., & Pandanwangi, A. (2022). The Vibrant of Harmony. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 187. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022>
- Yogananti, A. F. (2015). Pengaruh Psikologi Kombinasi Warna dalam Website. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(01), 48. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i01.956>